

DASAR MISI ALLAH DALAM KEJADIAN 1-11

Traugott G. R. Boeker, M.Th.

Praktisi Misi

Abstrak

Tulisan ini memuat fondasi pernyataan Allah kepada manusia yang terdapat dalam Kejadian 1-11.

Seluruh Alkitab (66 kitab) adalah firman Allah tanpa terkecuali. Studi kritis tidaklah tepat untuk diterapkan kepada firman Allah, yang adalah Pencipta kita serta Hakim, di mana kita harus mempertanggungjawabkan seluruh kehidupan kepada-Nya. Dengan memahami Allah dalam Perjanjian Lama berdasarkan karya penciptaan-Nya, maka dapat disimpulkan bahwa misi Allah untuk seluruh manusia sangat diperlukan. Tanpa Allah, manusia akan binasa.

Hati dan Misi Allah sangat nyata dalam Kejadian 1-11. Konsep-konsep yang diwahyukan kepada kita dalam pasal-pasal ini tetap relevan bagi orang percaya pada masa kini.

Tulisan ini direkomendasikan untuk para pendeta untuk memahami misi berdasarkan Alkitab dan mengajarkannya kepada jemaat.

Kata Kunci : Alkitab, Misi

This writing contains the basis of God's revelation to man as it is found in Genesis 1-11.

All Scriptures (66 books) are God's word without exception. Critical studies are insufficient to applied to God's word, for He is our Creator and Judge, to whom we all are in charge. By understanding God in the Old Testament according to His work of creation, we - then - come to conclusion that

God's mission to all people / nations is mostly needed. Man will surely die without God. God's heart and mission are clearly seen in Genesis 1-11. The teachings revealed in these chapters are still relevant for the believers now. This writing is recommended to pastors to comprehend mission based on the bible and to teach them to the church goers.

Key words: bible, mission.

Kejadian fasal 1-11 bukan sekedar bagian pertama Alkitab. Dalam fasal-fasal ini terdapat fondasi seluruh pernyataan Allah kepada manusia. Semua tema penting dalam Alkitab mendapat dasarnya di dalam fasal-fasal ini.

Mengingat hal di atas maka tidak mengherankan bahwa 'Misi' – tema utama dalam hubungan Allah dengan manusia sepanjang sejarah – tidak hanya disinggung melainkan mendapat fondasi yang kokoh dalam 11 fasal pertama Alkitab.

PENDAHULUAN

Arti Misi. "Misi," yang diambil dari bahasa Latin, secara harfiah berarti "pengutusan (melewati batas-batas)," yaitu pengutusan anak-anak Tuhan ke dunia yang telah membelakangi Tuhan. Misi ini memiliki satu tujuan saja: membawa manusia di dunia kembali kepada-Nya, Sang Sumber Kehidupan.

Keraguan terhadap Misi. Saat ini banyak orang, bahkan semakin banyak orang yang mengaku "Kristen,"

sebenarnya memusuhkan misi Kristen. Banyak tuduhan diajukan terhadap misi. Misi dipandang sebagai

- sesuatu yang mengganggu secara politik
- merenggangkan "perekat" yang mengikat budaya-budaya nasional
- merusak budaya-budaya (karena orang yang percaya kepada Kristus meninggalkan penyembahan tradisional dan budaya takhayul)
- sesuatu yang picik dalam hal agama (karena Yesus dinyatakan sebagai jalan keselamatan satu-satunya)
- misionaris dianggap sebagai penjajah yang arogan (sebab menurut sejarah seringkali para misionaris datang bersama dengan para penjajah)
- Akhirnya banyak orang di Barat menolak segala upaya untuk menubahkan orang kepada Kristus dan menganggapnya sebagai gangguan yang tidak bisa dimaafkan/ditoleransi dalam kehidupan pribadi. "Agama adalah urusan pribadi masing-masing orang," kata mereka, "oleh sebab itu, uruslah urusanmu sendiri dan jangan mengganggu saya maupun orang lain."

Pentingnya Misi. Dengan keadaan ini orang Kristen perlu memahami mengapa kita terlibat dalam misi, mengapa misi perlu menjadi prioritas dalam program gereja. Jika tidak demikian, kita akan dengan mudah patah semangat dan bingung di dalam tugas misi kita. Apakah dasar misi Kristen? Apakah itu hanya sekedar

tanggungjawab kemanusiaan atautakah itu kehendak Allah yang telah dinyatakan? Jika misi adalah kehendak-NYA, maka misi menjadi persoalan ketaatan kepada Allah, tidak peduli apa yang orang lain mungkin pikirkan atau katakan.

Awal gagasan Misi. Di manakah permulaan "misi" itu? "Misi" tentu bukan sesuatu yang muncul dalam pikiran Tuhan Yesus pada akhir pelayanan-Nya di dunia, lalu Dia buru-buru menugaskan para rasul pergi ke seluruh dunia untuk memuridkan segala bangsa.

Bahkan misi bukan "ide Perjanjian Lama" – misi sudah ada jauh sebelum itu! Sesungguhnya misi adalah sifat hakiki TUHAN sendiri. Dia adalah Allah yang misioner. "Misi" – adalah isi hati Tuhan Allah sendiri. Dan karena Dia adalah Allah dari misi yang memiliki hubungan yang erat dengan seluruh dunia, itulah sebabnya misi harus ada di dalam Perjanjian Lama dan harus diutus ke dunia sebagai Penyelamat dunia. Sesungguhnya 'misi' adalah 'Misi Allah'.

Dasar uraian ini. Uraian ini didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh Alkitab yang ada di tangan kita sekarang ini (66 kitab) adalah firman Allah tanpa terkecuali. Saya menyadari sepenuhnya adanya studi kritis terhadap Alkitab karena itu memang berasal dari negara saya sendiri (Jerman).

Sebagai seorang calon hamba Tuhan di Jerman saya diharuskan untuk mempelajari dan menguasai teori-teori ini serta menerapkannya dalam tulisan-tulisan ilmiah yang harus saya hasilkan selama studi saya. Sesudah itu saya memeriksa dasar-dasar filosofis teori-teori ini, meneliti metode-metode yang digunakan dan membandingkannya

dengan metode-metode yang digunakan oleh pakar-pakar yang meyakini kebenaran Alkitab memperhatikan keadaan gereja yang telah dihasilkan selama satu abad lebih oleh studi kritis ini.

Penelitian itu membawa saya pribadi kepada kesimpulan bahwa studi kritis tidaklah tepat untuk diterapkan kepada firman Allah, yang adalah Pencipta kita serta Hakim, di mana kita harus mempertanggungjawabkan seluruh kehidupan kepada-Nya. Sebaliknya saya sebagai seorang mahasiswa mengambil keputusan untuk menerima seluruh Alkitab tanpa kecuali sebagai firman Allah yang berotoritas penuh, di mana saya harus menundukkan diri sepenuhnya kepadanya.

Batasan uraian ini. Mengingat bahan yang menyangkut tema "misi" dalam Perjanjian Lama sangat banyak dan luas, maka uraian ini tidak mungkin merupakan uraian yang sudah lengkap tentang tema itu. Titik-berat uraian ini khususnya dalam Kejadian fasal 1 s/d 11.

A. PRINSIP-PRINSIP UMUM UNTUK MEMAHAMI MISI ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA.

Kebanyakan orang yang meninjau Perjanjian Lama hanya sepintas menerima kesan bahwa seluruh PL hanya berkisar kepada orang Israel dan apa yang Tuhan lakukan bagi bangsa Israel. Ada kesan bahwa Perjanjian Lama berbicara tentang bangsa-bangsa lain itu hanya dalam rangka pemusnahan bangsa-bangsa itu oleh bangsa Israel. Seolah-olah ada hanya sedikit belas kasihan kepada bangsa-bangsa lain sebab berkat-berkat Tuhan rupanya

dikhususkan hanya bagi bangsa pilihan-Nya, orang Israel saja. Kesan seperti ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak orang tidak tertarik pada Perjanjian Lama. Perjanjian Lama rasanya bernafaskan semangat yang berbeda dari apa yang kita lihat di Perjanjian Baru.

Namun, ketika kita mempelajari Perjanjian Lama dengan lebih teliti, akan menjadi jelas bahwa justru bangsa lain, bahkan seluruh dunia, kerap menjadi perhatian kasih Allah Israel. Apapun yang Bapa di surga perbuat atau firmankan tidak pernah lepas dari hubungan yang dalam antara Allah Tritunggal dan bangsa-bangsa di bumi. Tetapi perlu dicatat bahwa sikap bangsa Israel terhadap bangsa-bangsa di sekitarnya umumnya sangat jauh berbeda dari sikap Allah-Nya sendiri.

1. SEMUA TINDAKAN DAN PERKATAAN ALLAH BERSIFAT MISI – KONSEP UNIVERSALITAS.

Dalam Perjanjian Baru perintah misi sangat jelas (lih. versi-versi yang berbeda dari "Amanat Agung"), yang mungkin memberi kesan bagi banyak orang bahwa seluruh gagasan misi dimulai dengan kata-kata Yesus dalam Matius 28:19-20: *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."*

Memang benar, "misi" dalam Perjanjian Lama tidak sering bersifat perintah tetapi ada pengaruh universal yang

sangat kuat dalam apa yang Allah kerjakan dan katakan pada umumnya, dan secara khusus kepada umat-Nya. Inilah yang disebut dengan "universalitas".¹ George Peters menjelaskan istilah itu dengan baik ketika dia mengatakan,

Universalitas berarti bahwa Allah selalu memiliki tujuan yang bersifat komprehensif ketimbang perorangan, selalu merangkum seluruh umat manusia – bukan hanya satu bangsa atau hanya satu individu. Janji dan penyediaan keselamatan Tuhan mencakup semua umat manusia dan tidak hanya "sisa pilihan-Nya".

2. SIKAP ISRAEL KEPADA DUNIA SEKITAR KERAP TIDAK MENCERMINKAN SIKAP ALLAH.

Namun sebagian besar bangsa Israel sendiri tidak memahami keprihatinan global Allah dan memang tidak mencerminkannya dalam ucapan dan tindakan. Pandangan bangsa Israel pada umumnya tentang pemilihan ilahi adalah bahwa merekalah anak kesayangan Allah yang selalu harus dilindungi dan diberkati, sementara semua bangsa yang lain dikesampingkan.

Tentu saja Allah sendiri tidak pernah bermaksud seperti itu. Hal itu akan kita lihat dengan sangat jelas dalam uraian berikut. Maka sangatlah penting bagi kita saat membaca Perjanjian Lama untuk menyadari bahwa tidak

¹ "Universalitas" harus dibedakan dari "universalisme." Kamus Webster memberikan definisi universalisme sebagai "doktrin teologia yang menyatakan bahwa akhirnya semua orang akan menemukan keselamatan di dalam anugerah Allah."

selalu sikap, tindakan dan perkataan bangsa Israel dan pemimpin-pemimpinnya terhadap bangsa-bangsa lain mencerminkan sikap Allah mereka. Ada pemimpin seperti Daud dan Salomo, pemazmur-pemazmur serta nabi-nabi yang sehati, sepikir dengan Tuhan, tetapi ada juga raja, nabi dan imam yang dikuasai nafsu nasionalis yang penuh kebencian terhadap bangsa-bangsa lain.

3. DALAM PERJANJIAN LAMA GERAKAN "SENTRIPETAL" LEBIH MENONJOL.

Memang nampak bahwa perhatian Tuhan atas bangsa-bangsa lain – di luar bangsa Israel – sepanjang sejarah diekspresikan dalam dua cara yang berbeda.

Cara yang pertama ialah panggilan kepada bangsa-bangsa untuk datang kepada Tuhan, untuk beribadah kepada-Nya di Bait Suci-Nya ("Datanglah mendekat, hai bangsa-bangsa.." Yes.34:1). Prinsip ini dikenal dengan istilah gerakan "sentripetal" (= ditarik ke pusat).

Cara yang kedua ialah panggilan kepada gereja untuk pergi kepada bangsa-bangsa ("Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku .. Mat. 28:19). Prinsip kedua ini dikenal dengan istilah gerakan "sentrifugal" (= ditarik keluar dari pusat).

Pola utama di dalam Perjanjian Lama ialah metode sentripetal, di mana bangsa-bangsa ditarik kepada Tuhan, sedangkan di dalam Perjanjian Baru pada umumnya Tuhan memakai metode sentrifugal, yaitu mengutus murid-murid-Nya keluar untuk mencapai bangsa-bangsa.

Memang, dalam PL ada contoh di mana individu diutus ke negara lain atau kepada individu-individu bukan Yahudi, tetapi perhatikan: walaupun ada hamba-hamba Tuhan yang diutus kepada orang kafir, tetaplah orang-orang itu harus datang ke Yerusalem dan menyembah Tuhan sesuai dengan pola ibadah Perjanjian Lama.

Oleh karena itulah ketika kita berbicara tentang "misi" dalam Perjanjian Lama, kita tidak begitu melihat pada arti harfiahnya, yaitu "mengutus", tetapi lebih banyak pada teologi dan pola pikir yang bersifat global atau universal.

Kita akan memulai penelitian kita dengan memperhatikan dari dekat kesebelas bab pertama dari Alkitab. Hal yang khusus tentang era ini ialah bahwa Allah berhubungan dengan umat manusia pada umumnya. Dia berurusan dengan bangsa-bangsa, bukan hanya dengan satu segmen umat manusia, misalnya bangsa Israel. Jadi dalam bab-bab ini kita bertemu dengan Allah kita yang sangat tertarik akan dunia dan ras manusia secara keseluruhan.

Bab-bab ini sangat penting sebagai dasar bagi seluruh Alkitab. Mari kita lihat beberapa aspek yang menunjukkan keterlibatan Allah atas kepentingan seluruh dunia.

B. MISI ALLAH BERDASAR PADA KARYA PENCIPTAAN-NYA

1. ALLAH MENCIPTAKAN SELURUH DUNIA

Teolog Belanda J.H. Bavinck pernah mengatakan bahwa "Dasar dari Perintah Agung dalam Matius 28 terdapat dalam Kejadian 1:1 'Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.' " Alkitab dimulai dengan penciptaan alam semesta, tidak dengan Palestina! Jadi kata-kata pertama Alkitab menunjukkan Allah memperhatikan seluruh dunia. Dia memiliki hubungan dengan semua ciptaan-Nya!

Karena Allah menciptakan dunia, maka seluruh dunia telah menjadi milik-Nya secara sah – suatu pernyataan yang sangat logis dan sesuai dengan yang dinyatakan dalam Mazmur 24:1-2 "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya. Sebab Dialah yang mendasarkannya dan menegakkannya"

Tidak ada bagian dari dunia, benua, negara, pulau, provinsi atau daerah paling jauh dan terpencil yang dikecualikan dari kepemilikan pribadi Tuhan. Oleh karena itu tidak ada agama manapun yang dapat mengklaim suatu daerah di dunia sebagai milik "mereka" - kecuali Yesus Kristus Sang Pencipta.

Ini juga berarti bahwa agama Kristen sebenarnya tidak dapat disebut sebagai "agama asing" di manapun di dunia ini, sebab agama Kristen mengumandangkan hakikat dan kehendak Allah Tritunggal yang telah menciptakan setiap bagian alam semesta ini. Namun, kita harus

mengakui, bahwa tidak jarang kami, para misionaris sebagai manusia yang terbatas, dengan tidak disengaja telah membuat pesan Injil menjadi agama "asing" atau "barat" untuk mereka, dimana kami membawa Kabar Baik. Hal ini terjadi setiap kali di mana kami tidak jelas membedakan antara mana yang diajarkan Alkitab dan mana yang menjadi unsur-unsur budaya kami sendiri.

Memang dapat dimengerti kalau ada yang mengatakan bahwa agama-agama lainlah yang muncul kemudian. Dengan demikian agama-agama itulah yang dapat disebut "agama asing".

2. ALLAH MENCIPTAKAN MANUSIA MENURUT GAMBAR-NYA.

Allah memahkotai penciptaan-Nya dengan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Pernyataan ini boleh disebut sebagai pernyataan yang paling mendalam dan berarti dalam seluruh riwayat penciptaan, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi" (Kej. 1:26).

Apa makna dan konsekuensi ayat-ayat ini untuk misi Allah yang universal?

a) Nampaklah di sini **hubungan yang sangat mendalam** antara Allah dan manusia. Manusia tidak hanya hasil karya Allah dan karena itu sebagai milik Allah seperti semua ciptaan lainnya. Jauh lebih indah daripada itu, Adam

telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan dengan demikian diberkahi dengan hadiah yang paling mulia dari Allah, untuk memiliki hubungan yang paling intim dengan Pencipta-nya.

b) Gambar Allah pada manusia adalah penggambaran dari otoritas-Nya. Apa artinya? Allah sendiri menyatakan tujuan manusia diciptakan menurut gambar Allah dengan kata-kata ini: "... agar ia dapat memerintah ... atas seluruh bumi ..." (Kej. 1:26). Dengan kata lain, Tuhan ingin manusia **memerintah atas seluruh ciptaan** dan tidak tunduk pada ciptaan ataupun diperintah olehnya. Tidak peduli apakah ciptaan itu merupakan ciptaan Allah (pohon-pohon, sungai, hewan, dll.) atau ciptaan manusia (komputer, internet, uang, dll.) - manusia diciptakan dan dikuasai oleh Roh Allah untuk memerintah atas segala sesuatu yang diciptakan dan tidak diperintah oleh mereka .

c) Karena **setiap manusia** adalah keturunan Adam dan Hawa ("ibu dari semua yang hidup" Kej 3:20) kita harus memandang setiap manusia di mana saja sebagai seseorang yang diciptakan untuk memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Anda dapat berbicara kepada manusia tentang Tuhan – itulah yang membuatnya berbeda dari semua makhluk lain.

d) Semua ini juga berarti bahwa setiap orang di muka bumi adalah **bertanggungjawab kepada Allah Tritunggal** yang menciptakan manusia menurut gambar Allah Tritunggal ini. Sudah menjadi takdir manusia untuk memerintah atas seluruh ciptaan (Kej. 1:28), untuk memuliakan Sang Pencipta (Mazmur 145:10-12), untuk

mencintai-Nya dan mematuhi-Nya (Ul. 6:5; 10:12-13). Karena itu dalam Perjanjian Lama x sangatlah wajar bahwa TUHAN dipandang sebagai hakim di mana seluruh umat manusia harus mempertanggung jawabkan hidupnya (Mazmur 9:7-8; 96:10,13).

3. ALLAH MEMERINTAHKAN MANUSIA UNTUK MEMENUHI BUMI.

Perintah pertama Allah kepada manusia: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi ..." (Kej 1:28 a) tidak hanya memiliki makna biologis, seolah-olah mendesak manusia untuk berkembang biak, tetapi perintah ini juga memiliki makna misioner – sebagai ekspresi dari tujuan universal Allah bagi dunianya. Manusia harus bertambah banyak dan memenuhi bumi dengan tujuan yaitu untuk menaklukkannya dan berkuasa atas setiap makhluk hidup (Kej 1:28 b).

Atas dasar inilah, maka pembangunan menara di Babel dan tekad manusia untuk tetap bertahan di satu tempat itu, merupakan penolakan terhadap perintah Allah (Kej. 11:1-9).

Jadi Allah harus berintervensi dan mengacaukan bahasa mereka untuk menghancurkan rencana mereka yang menolak tugas misi: "Demikianlah mereka diserakkan TUHAN dari situ ke seluruh bumi, dan mereka berhenti mendirikan kota itu" (Kej. 11:8).

Maka gerakan keluar pertama dari umat manusia untuk melintasi permukaan bumi berdasarkan intervensi ilahi dan bukan inisiatif manusia. Pada

awalnya Allah telah memerintahkn gerakan ini pada awalnya, tetapi manusia tidak taat. Jadi Allah berintervensi agar manusia patuh. (Howard 1979:15)

Intervensi serupa agar perintah misi-Nya dilaksanakan telah terjadi berulang kali dalam sejarah umat-Nya. Perhatikan untuk apa Tuhan mengizinkan penganiayaan terjadi di gereja mula-mula: "Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria... Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil" (Kis 8:1, 4).

Ketika mengizinkan atau bahkan membuat bencana-bencana seperti ini, Allah memiliki suatu tujuan yang baik yang kerap memiliki jangkauan yang lebih luas daripada yang bisa dibayangkan.

C. MISI ALLAH SANGAT DIPERLUKAN.

Kitab Kejadian fasal 3 sd 7 Kitab dengan jelas menunjukkan bahwa Misi Allah untuk seluruh manusia sangat diperlukan, dalam arti, tanpa misi Allah manusia akan binasa.

Adam dan Hawa, manusia yang diciptakan, dimiliki dan diberkati dengan berlimpah-limpah oleh Allah memberontak melawan Dia, sumber kehidupan mereka. Mereka tidak hanya tersandung atau "jatuh" ke dalam dosa, melainkan dengan sengaja menolak untuk tidak taat dan tidak percaya kepada Bapa dan Tuhan.

Dosa itu terutama kejahatan terhadap Allah ... usaha yang berkepanjangan, yang tak putus-putusnya untuk merebut takhta Tuhan. ... Dosa itu mengubah hati manusia menjadi ruang gelap untuk merencanakan pengkhianatan terhadap pemerintahan Tuhan. Dosa adalah upaya tanpa henti untuk merusak kekuasaan Ilahi. Satu dosa saja merupakan awal dari peperangan dengan Allah dan semuanya yang baik, ia merupakan persekongkolan dengan setan dan semua yang jahat ... dosa adalah pukulan langsung ke wajah Bapa. Dosa adalah pedang terhunus dan dihantam langsung ke dalam hati Allah yang benar dan sempurna. (John B. Champion – dikutip oleh George W. Peters, p. 16)

Inilah hakikat yang sebenarnya dari apa yang dilakukan manusia pertama menurut Kejadian fasal 3. Di dalam Alkitab "dosa" itu bukan sekedar "kelemahan," "kekurangan" dan "ketidaksempurnaan" manusia melainkan tidak lain daripada kerjasama antara manusia dan iblis untuk menyerang Tuhan.

Pemberontakan ini terhadap Allah membawa akibat-akibat yang fatal:

1. Manusia bermusuhan dengan Allah, penciptanya. Orang yang telah memberontak terhadap Allah tidak memiliki keinginan untuk dekat dengan Dia – sebaliknya, manusia melarikan diri dari Allah sebagaimana dilakukan Adam dan Hawa.
2. Manusia pertama mengalami penggenapan firman

Allah yang mengatakan bahwa mereka "pasti mati" kalau melanggar titah-Nya. Secara efektif mereka "mati" karena sudah terpisah dari sumber kehidupan, yaitu Allah sendiri.

3. Murka Allah yang adil dinyatakan di atas manusia yang telah memberontak terhadap Allah, sumber hidup dan kasih. Manusia akan menderita kebinasaan yang kekal, hukuman satu-satunya yang wajar untuk kejahatan sebesar itu.
4. Dengan cara apapun manusia tidak dapat mendamaikan murka Allah yang mahakudus.

Itulah nasib seluruh umat manusia sejak pemberontakan Adam dan Hawa – pengusiran Adam dan Hawa dari taman Eden serta air bah menjadi wujud murka Allah yang adil itu.

D. TUHAN SENDIRI MENGUSAHAKAN PENYELAMATAN UMAT MANUSIA.

Mengingat hebatnya kejahatan manusia terhadap Allah serta beratnya hukuman yang harus dijalankan Allah, maka sangat menakjubkan bahwa Allah yang telah diserang dengan cara sedemikian rupa oleh manusia yang telah menerima segala berkat dari Bapa di surga, bahwa Allah yang kudus ini justru berusaha untuk mencari manusia dan ingin untuk menyelamatkannya.

Jika bukan Allah sendiri yang mengambil inisiatif untuk membangun kembali persekutuan dengan manusia tidak akan ada harapan bagi manusia yang telah memisahkan diri dari Allah. Dalam Kej. 3 ada paling sedikit

dua unsur, di mana nampak hati Allah yang penuh kasih yang mencari yang terhilang – inti misi Allah:

- a. Tuhan datang dan berjalan di taman Eden mencari Adam dan Hawa (Kejadian 3:8-9) setelah pemberontakan mereka
- b. Tuhan menjanjikan kepada Hawa seorang Juruselamat dari keturunannya (Kej. 3:15). Mengingat Hawa adalah "ibu *semua* yang hidup" (Kej. 3:20), maka jelas bahwa janji Juruselamat ini bukan untuk orang tertentu saja, melainkan untuk umat manusia!

Hati dan Misi Allah sangat nyata dalam Kejadian 1-11. Konsep-konsep yang diwahyukan kepada kita dalam fasal-fasal ini tetap relevan.

Allah kita adalah Allah umat manusia. Kerinduan hati-Nya dan pusat usaha-Nya ialah agar anak-anak pemberontak kembali kepada Bapa. Itulah tema seluruh Perjanjian Lama dan Baru.

Kepustakaan

- Bavinck, J., *An Introduction to the Science of Missions* (Grand Rapids: Baker Book House) 1960
- Blauw, Johannes., *The Missionary Nature of the Church: A Survey of the Biblical Theology of Mission* (New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.) 1962
- Glover, Robert., Hall *The Bible Basis of Missions* (Chicago: Moody Press) 1946
- Howard, David *Student Power in World Missions* (Downers Grove: IVP) 1979

- Kaiser, Walter C. Jr. "Israel's missionary call" in *Perspectives on the World Christian Movement* edited by Ralph D. Winter (Pasadena: Wm. Carey Library) 1982
- Neufeld, Alfred., *Die alttestamentlichen Grundlagen der Missionstheologie*. Missiologica Evangelica 5. (Bonn: Verlag für Kultur und Wissenschaft) 1994
- Peters, George W., *A biblical theology of missions*. (Chicago: Moody Press) 1972
- Scheurer, Erich., "Missionstheologische Aspekte im Alten Testament" in *Bilanz und Plan: Mission an der Schwelle zum Dritten Jahrtausend* Festschrift für George W. Peters zu seinem achtzigsten Geburtstag hrsg. von Hans Kasdorf u. Klaus W. Müller (Bad Liebenzell: Verlag der Liebenzeller Mission) 1988
- Wright, G. Ernest., "The Old Testament Basis for the Christian Mission" in *The Theology of the Christian Mission* edited by Gerald H. Anderson (New York: McGraw-Hill Book Co) T.th